

EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM POLA KOMUNIKASI VERBAL GENERASI Z

Mulya Tiara Fauziah, Desma Yuliadi Saputra
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Bina Bangsa
mulya.tiara@untirta.ac.id, desmays@binabangsa.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the existence of Indonesian in conveying verbal communication among generation Z. The type of research used is descriptive qualitative research in the form of a survey. The subjects of this research were young people belonging to the Z generation group, consisting of 55 respondents. This research will adopt qualitative methods through a qualitative approach, namely using parameters with Google from. This activity will involve direct observation and in-depth interviews with a number of individuals from Generation Z who have diverse social and educational backgrounds in various regions of Indonesia. Qualitative data analysis consists of four activity streams, namely: data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The research results state, (1) The intensity of language use in conveying verbal communication is divided into three parts, namely: (A) The intensity of language use by generation Z is dominated by the use of slang or modified language. This is related to the tendency to express themselves more casually and follow everyday language trends. (B) The intensity of use of standard language or language that is good and correct used by the majority of Generation Z is only at formal events. This is related to self-positioning in an effort to increase the impression of professionalism in formal situations, although there are some who claim to use standard language more often. However, it seems that the use of this language has not been fully created in non-formal situations, whereas (C) In formal situations, language choice expresses preferring to use standard language in formal situations and some express it depending on the person they are talking to and a small number choose to use informal language or fail and modifications and mixtures even in formal situations. (2) The ability to communicate verbally, namely speaking and writing using standard language or language that is good and correct, most of generation Z can speak and write using standard language well, others have good abilities in only one of them and a small number not really able to use standard language well and even tend to have little understanding of the use of standard language. (3) The existence of the Indonesian language has evolved over time, there are modified languages made by the younger generation, especially generation Z, and even several modified languages have been added to the KBBI. This also has an impact on the existence of the language, the positive impact is increased knowledge of the language, enjoyable communication and Language inclusivity while the negative impact is the lack of use of standard language, changes in ethics in communication and errors in the use of modified language (slang).

Keywords: *Existence, Generation Z, Indonesian Language, Verbal Communication*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara dan simbol identitas bangsa, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial-politik dan budaya Indonesia. Sejak diresmikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda 1928, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pengikat kebersamaan bagi masyarakat yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia diharapkan dapat mempersempit sekat-sekat sosial dan budaya, serta menjaga kesatuan bangsa yang beragam. Dalam konteks ini, penerapan bahasa Indonesia yang baku dan terstruktur dengan baik dalam komunikasi verbal sangatlah penting, baik dalam percakapan sehari-hari maupun penulisan resmi. Namun, dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, eksistensi bahasa Indonesia dihadapkan pada tantangan besar. Pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin meluas dalam hampir semua aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, pendidikan, media massa, maupun komunikasi sehari-hari. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pola penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Dalam kajian Kachru (1992), globalisasi mendorong penyebaran bahasa Inggris ke berbagai penjuru dunia, menjadikannya sebagai simbol modernitas dan status sosial. Di Indonesia, fenomena ini tercermin dalam meningkatnya penggunaan bahasa asing, baik dalam bentuk kosakata yang diserap maupun dalam modifikasi bahasa Indonesia itu sendiri.

Fenomena ini sangat terlihat pada generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam era digital. Sebagai digital natives, generasi Z memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan teknologi, terutama dalam hal penggunaan media sosial dan berbagai platform komunikasi digital. Menurut Prensky (2001), generasi ini telah terbiasa dengan kecepatan dan fleksibilitas dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya

mempengaruhi cara mereka berbahasa. Dalam komunikasi sehari-hari, mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih efisien, praktis, dan mudah dipahami, bahkan sering kali mengorbankan kelogisan bahasa baku. Hal ini tidak hanya terjadi dalam penggunaan kata-kata serapan dari bahasa asing, tetapi juga dalam pemendekan kata, penggunaan slang, dan modifikasi tata bahasa Indonesia yang sudah baku.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baku mulai dianggap kurang sesuai dengan gaya hidup modern yang diinginkan oleh sebagian besar anak muda. Dalam banyak situasi, bahasa asing—terutama bahasa Inggris—dipandang lebih “keren” dan lebih mencerminkan status sosial yang lebih tinggi. Heller (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahasa Inggris sering kali dipilih oleh generasi muda karena dianggap memberikan kesan internasional dan lebih bergengsi, sementara bahasa Indonesia yang baku sering dipandang kaku dan ketinggalan zaman. Pemikiran ini semakin menguat seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan cepat, singkat, dan seringkali tanpa memperhatikan kaidah bahasa yang baku.

Fenomena ini diperburuk dengan adanya tren pemakaian bahasa yang lebih santai dan tidak terstruktur dengan baik, yang semakin dominan di kalangan generasi Z. Kata-kata slang atau bahasa gaul, yang banyak dipengaruhi oleh bahasa asing, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan media sosial. Beberapa contoh populer seperti *cuy*, *baper*, *selow*, dan lainnya menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia telah dimodifikasi sedemikian rupa, bahkan kadang mengabaikan kaidah bahasa yang benar. Fitri, Santoso, dan Taufiqurrahman (2023) mencatat bahwa fenomena ini sangat terlihat dalam komunikasi digital, di mana generasi Z cenderung memilih bahasa yang lebih santai dan mudah dipahami oleh

teman sebaya mereka, meskipun sering kali menyimpang dari tata bahasa yang baku.

Ketergantungan generasi Z terhadap media sosial dan platform digital lainnya juga memperburuk kondisi ini. Komunikasi yang terjadi di ruang maya sering kali mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baku, dan justru lebih menekankan pada efektivitas dan kemudahan dalam menyampaikan pesan. Fenomena ini semakin meluas di kalangan pengguna internet yang menganggap bahwa bahasa Indonesia yang baku kurang praktis dan tidak sesuai dengan cara berkomunikasi yang cepat dan fleksibel. Alwasilah (2017) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang baku dapat mengurangi kualitas komunikasi, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan miskomunikasi, terutama dalam konteks formal seperti di dunia pendidikan dan dunia kerja. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh bahasa Indonesia saat ini adalah bagaimana menjaga eksistensinya sebagai bahasa persatuan di tengah deras arus globalisasi dan kecenderungan generasi Z untuk menggunakan bahasa yang lebih fleksibel dan modifikasi. Penting untuk menemukan cara yang tepat untuk mengimbangi kreativitas bahasa yang berkembang di kalangan generasi muda dengan pentingnya mempertahankan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Seperti yang dikemukakan oleh Suwandi (2014), generasi muda perlu dibekali dengan kesadaran tentang pentingnya bahasa Indonesia yang baik dan benar, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk berkreasi dengan bahasa tanpa mengorbankan kelestariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi Z, serta untuk menganalisis bagaimana fenomena ini dapat memengaruhi keberlangsungan komunikasi yang efektif di masyarakat. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi

bahasa Indonesia yang baku di kalangan generasi Z, tanpa mengurangi kebebasan berkreasi dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya menjaga bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka memahami penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Z dalam komunikasi sehari-hari, penelitian ini akan mengadopsi metode kualitatif dengan menggunakan parameter melalui *google form*. Kegiatan ini akan melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan sejumlah individu dari Generasi Z yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam di berbagai wilayah Indonesia. Kegiatan observasi ini akan dilakukan di tempat-tempat seperti sekolah, kampus, dan lingkungan sosial di mana partisipan berinteraksi, untuk secara akurat menggambarkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan nyata. Melalui wawancara yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mendalami persepsi, sikap, dan alasan mereka dalam memilih Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Data yang terkumpul akan ditelaah secara tematik untuk mengungkap pola penggunaan bahasa dan pengaruh media sosial, budaya pop, serta globalisasi terhadapnya.

Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang praktik berbahasa sehari-hari Generasi Z dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa mereka. Sebagai tambahan, studi ini juga akan mengeksplorasi penggunaan Bahasa Indonesia di platform digital, melalui analisis konten dari media sosial, forum daring, dan blog yang populer di kalangan generasi muda. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren dan perubahan dalam penggunaan bahasa yang mungkin dipengaruhi oleh era digital dan globalisasi.

Untuk memastikan keberagaman sampel, penelitian akan menggunakan *purposive sampling*, yang memungkinkan representasi yang luas dari berbagai segmen dalam Generasi Z, termasuk perbedaan gender, ekonomi, dan geografis. Ini memastikan bahwa penelitian mencakup beragam pandangan dan pengalaman dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

Diharapkan, hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat secara umum untuk memahami dinamika penggunaan bahasa di era digital, khususnya di kalangan Generasi Z Indonesia. Temuan ini juga diharapkan dapat mendukung upaya dalam mempertahankan dan mengembangkan Bahasa Indonesia di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Dalam analisis data, penelitian ini akan menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna dan konteks di balik penggunaan bahasa oleh partisipan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana identitas, nilai budaya, dan dinamika sosial Generasi Z terwujud dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif dan berdimensi luas, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana Bahasa Indonesia bertahan dan berkembang dalam menghadapi perubahan zaman yang dibawa oleh digitalisasi dan globalisasi, terutama di kalangan Generasi Z di Indonesia. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan berlapis tentang interaksi Bahasa Indonesia dengan aspek-aspek kehidupan Generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

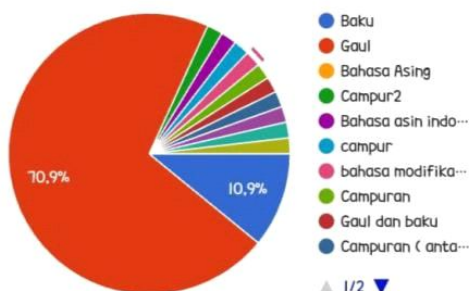
1. Intensitas Penggunaan Bahasa dalam Penyampaian Komunikasi secara Verbal

Komunikasi verbal bisa dikatakan sebagai komunikasi yang menempati posisi

teratas sebagai penyampaian komunikasi secara umum (Kusumawati 2016). Komunikasi ini memiliki simbol maupun pesan verbal yang mengandung semua jenis kata. Bahasa dapat diartikan sebagai sistem kode verbal dan simbol yang disertai aturan untuk perpaduan simbol- simbol tersebut dan dapat digunakan dan dimengerti masyarakat (Zazin, N., & Zaim, M. 2020). Penguasaan terkait teknologi serta peningkatan komunikasi secara verbal berpengaruh positif secara simultan terhadap kepuasan generasi muda (Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. 2021). Pada generasi Z yang telah menikmati berbagai kemajuan dan kemudahan dibanyak bidang, tentunya bukan hal yang aneh jika penggunaan bahasa yang selalu digunakan akan terus mengalami perubahan dengan penggunaan yang intens di kehidupan sehari-hari. Generasi ini memiliki karakter yang unik dengan perbedaan yang menonjol dari setiap masing-masing karakter individu dan tidak dapat disamakan dengan generasi sebelumnya. Pengaruh teknologi yang sangat kuat ini dapat tercermin dengan permasalahan ketergantungan generasi Z pada gadget dan durasi konsentrasi yang singkat (Tinarbuko, S. 2022). Generasi Z atau Gen Z yang lahir antara tahun 1996-2009 dapat dikatakan sebagai generasi yang terbentuk oleh kesamaan usia serta memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan sarana komunikasinya yang lebih efektif yang didasarkan oleh nilai, prinsip dan pola pikir yang unik (Harahap, G. R., & Alfikri, M. 2023). Maka dari itu penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui intensitas penggunaan bahasa yang dilakukan oleh generasi Z seperti pada uraian sebagai berikut:

A. Intensitas Penggunaan Bahasa Oleh Generasi Z

55 jawaban



Dari hasil penelitian, 39 responden memilih bahasa gaul. Ini mungkin disebabkan oleh keinginan untuk lebih informal atau akrab dalam berkomunikasi. Adapun 39 responden yang memilih bahasa gaul mungkin karena kecenderungan untuk mengekspresikan diri dengan lebih santai dan mengikuti tren bahasa sehari-hari.

Sejumlah 6 orang responden memilih bahasa baku. Dari keenam responden yang memilih bahasa baku, mungkin ada yang merasa lebih formal atau menghargai kejelasan dan kepastian dalam penyampaian informasi. Penjelasan individu dapat bervariasi, termasuk preferensi atas ketepatan atau pengaruh konteks komunikasi.

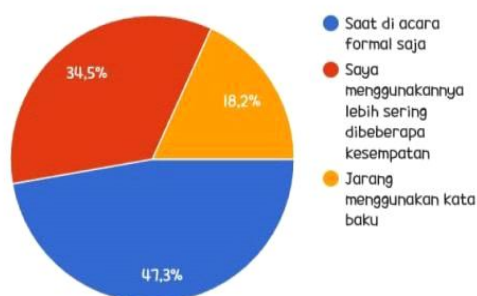
Sejumlah 10 responden memilih bahasa campuran. Dari sepuluh responden yang memilih bahasa campuran, penjelasan individu mungkin melibatkan preferensi untuk mengekspresikan diri dengan lebih kreatif, mencampurkan unsur-unsur berbagai bahasa untuk menambah variasi atau menunjukkan kepribadian yang unik. Selain itu, penggunaan bahasa campuran bisa juga mencerminkan pengaruh dari lingkungan sosial atau budaya tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden, yaitu 39 dari 55, lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi verbal. Ini mencerminkan kecenderungan untuk menyampaikan pesan secara informal dan akrab. Sementara itu, 6 responden memi-

lih bahasa baku, menunjukkan adanya preferensi terhadap formalitas dan kejelasan. Selain itu, 10 responden memilih bahasa campuran, mungkin untuk mengekspresikan kreativitas dan mencerminkan pengaruh dari lingkungan sosial atau budaya. Kesimpulannya, variasi preferensi bahasa dapat dipahami sebagai hasil dari kebutuhan dan konteks komunikasi yang beragam di antara responden.

B. Intensitas Penggunaan Bahasa Baku (Bahasa yang baik dan benar)

55 jawaban



Dari 55 responden yang merupakan Generasi Z dapat diuraikan data sebagai berikut:

Sejumlah 26 orang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya saat acara formal saja, Responden yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya saat acara formal mungkin mengedepankan norma-norma keformalan dalam komunikasi. Pada acara formal, sering kali diharapkan adanya ketertiban dan kejelasan dalam penyampaian informasi. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam situasi ini dapat mencerminkan rasa hormat terhadap norma sosial dan norma kebahasaan formal yang umumnya diterapkan dalam konteks tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa yang tepat juga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesan profesional dalam situasi formal.

Sejumlah 19 orang menggunakannya lebih sering di beberapa kesempatan saja, Para responden yang lebih sering menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya dalam beberapa kesempatan mungkin menyesuaikan level keformalan bahasa dengan konteks komunikasi. Mereka bisa memilih menggunakan kata baku ketika berhadapan dengan situasi yang dianggap memerlukan tingkat keformalan tertentu, seperti dalam rapat bisnis, presentasi, atau interaksi resmi lainnya. Di sisi lain, mereka mungkin memilih bahasa yang lebih santai dalam situasi sehari-hari atau informal, menunjukkan fleksibilitas dalam adaptasi bahasa sesuai dengan konteksnya. Ini mencerminkan kesadaran akan norma-norma kebahasaan dan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan tepat dalam berbagai situasi.

Sejumlah 10 orang lainnya jarang menggunakan kata baku, Kelompok 10 responden yang jarang menggunakan kata baku mungkin lebih memilih gaya bahasa yang lebih santai dan tidak terikat pada norma formal. Pilihan ini bisa disebabkan oleh preferensi pribadi atau kecenderungan untuk menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih ramah dan akrab. Beberapa orang mungkin merasa bahwa penggunaan bahasa yang lebih santai dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan kasual dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa non-formal juga dapat tercermin dari keinginan untuk menghindari kesan kaku atau terlalu resmi dalam berkomunikasi. Ini bisa menjadi strategi untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mendekatkan diri pada lawan bicara. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa keputusan ini dapat sangat tergantung pada situasi dan audiens yang terlibat dalam komunikasi. Preferensi ini mencerminkan variasi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan konteks dan norma sosial.

Dari hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar cenderung tergantung pada konteks dan preferensi individu. Responden yang mengutamakan bahasa formal mungkin menekankan norma keformalan

dalam komunikasi formal untuk mencerminkan rasa hormat dan profesionalisme. Sementara itu, yang menggunakan bahasa formal dalam beberapa kesempatan menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan situasi tertentu. Kelompok yang jarang menggunakan kata baku mungkin lebih cenderung memilih bahasa santai untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan atmosfer yang lebih akrab. Kesimpulannya, variasi ini mencerminkan dinamika penggunaan bahasa Indonesia yang selaras dengan norma sosial dan kebutuhan komunikasi individu.

C. Pemilihan Penggunaan Bahasa oleh Generasi Z dalam Situasi Formal

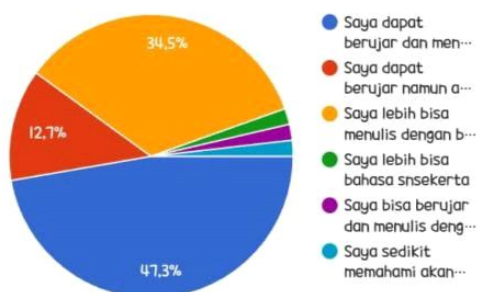
Menurut data yang diperoleh sebagian besar responden mengungkapkan lebih memilih menggunakan bahasa baku dalam situasi formal, beberapa mengungkapkan tergantung kepada lawan bicara serta sebagian kecil memilih menggunakan bahasa informal atau gaul dan modifikasi serta campuran dalam situasi formal sekalipun. Kelompok yang memilih menggunakan bahasa baku dalam situasi formal tentunya merupakan seseorang yang dapat menempatkan diri mereka sesuai tema, mereka dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan komunikasi tergantung dari situasi tanpa kesulitan yang berarti, profesionalitas dapat menjadi gambaran umum untuk kelompok ini. Kelompok yang memilih menggunakan bahasa tergantung lawan bicara dalam situasi formal sekalipun menekankan rasa nyaman bagi individu maupun lawan bicara, kelompok ini dapat memberikan kondisi komunikasi jangka panjang dalam situasi tersebut tanpa khawatir kecanggungan maupun ketegangan terjadi antar lawan bicara sedangkan kelompok yang memilih menggunakan bahasa gaul dan campuran dalam situasi formal merupakan kelompok yang kurang dapat menyesuaikan diri, penggunaan bahasa gaul maupun daerah tidaklah salah namun kesalahan terjadi apabila penggunaan bahasa

tersebut tidak sesuai dengan penempatan situasinya.

2. Kemampuan Berkomunikasi Secara Verbal (Berujar dan Menulis) dengan Menggunakan Bahasa Baku atau Bahasa yang Baik dan Benar

Dari 55 responden yang kami menda-

55 jawaban



apatkan sejumlah 27 orang dapat berujar dan menulis dengan bahasa yang baku dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia cukup bagus dalam segi keahlian serta kemampuan di sebagian besar Generasi Z. Generasi Z pada umumnya cenderung memiliki banyak sumber belajar dari segi langsung maupun digital, hal tersebut juga didukung oleh kurikulum yang mengharuskan setiap individu sejak umur dini diperkenalkan kepada mata ajar Bahasa Indonesia. Keahlian berujar cenderung pada proses pembiasaan menggunakan bahasa baku yang baik, keahlian ini bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga, sejawat maupun lingkungan lainnya tidak hanya di lingkungan pendidikan. Keluarga yang menggunakan bahasa baku dalam berkomunikasi secara verbal dapat mendorong anak mereka memiliki kecenderungan berujar dan menulis menggunakan bahasa baku lebih baik daripada anak-anak yang tidak terbiasa dengan penggunaan bahasa baku dan hal tersebut pun menjadi suatu kebiasaan yang terbawa sampai dewasa.

Sejumlah 19 responden lebih bisa menu-

lis dengan bahasa baku daripada berujar. Responden yang memiliki kemampuan menulis lebih baik daripada kemampuan berujar menggunakan bahasa baku dapat dikelompokkan sebagai orang yang tidak terbiasa merealisasikan bahasa baku dalam segi ujaran di kehidupan mereka, mereka cenderung berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak terikat dengan penggunaan bahasa atau tata cara penggunaan bahasa yang baik dan benar, bahasa yang mereka gunakan sebagai pembiasaan bisa jadi adalah campuran antara bahasa baku dan bahasa yang telah dimodifikasi. Kemampuan menulis menggunakan bahasa baku dan bahasa yang baik dan benar bisa didapatkan dari ilmu yang selama ini menjadi bahan ajar dalam materi bahasa Indonesia di dunia pendidikan. Selain itu, kemampuan ini bisa juga didapatkan melalui kegemaran berliterasi seperti membaca buku. Membaca buku dapat menambah dan memperkaya kosakata serta meningkatkan keterampilan menulis, hal tersebut menjadi salah satu cara mengembangkan kalimat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta menjaga eksistensi Bahasa Indonesia.

Sejumlah 7 responden dapat berujar namun sulit menulis menggunakan bahasa baku. Responden tersebut dapat dikelompokkan sebagai orang yang terbiasa menggunakan bahasa baku secara lisan serta lebih banyak mendengarkan penggunaan bahasa baku di sekitarnya sehingga bahasa baku adalah hal yang umum untuk diketahui penggunaannya secara lisan namun tidak memiliki kemampuan menulis yang cukup bagus. Hal tersebut dapat terjadi apabila keterampilan menulis tidak terasah dengan membaca buku ataupun berliterasi, menulis membutuhkan kosakata yang melimpah dan pemilihan kata yang tepat. Generasi Z umumnya sulit berliterasi dengan benar dikarenakan mereka telah terbiasa menerima informasi secara instan tanpa perlu membaca lebih banyak, tentunya hal ini men-

jadi salah satu sebab kurangnya keterampilan menulis terlebih menggunakan bahasa baku.

Dua orang responden lainnya tidak terlalu bisa menggunakan bahasa baku dengan baik bahkan cenderung hanya memiliki sedikit pemahaman akan penggunaan bahasa baku. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab eksistensi bahasa Indonesia melemah dikarenakan ketidaktahuan penggunaan bahasa baku yang seharusnya menjadi pengetahuan umum bagi generasi Z yang telah menjadi generasi digital dengan akses yang serba mudah.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan kemampuan berkomunikasi dengan cara berujar serta keterampilan menulis menggunakan bahasa yang baik dan benar cenderung tergantung kepada pemanfaatan serta pembiasaan yang terjadi dalam kehidupan setiap Individu. Responden yang dapat melakukan keduanya dengan baik cenderung memiliki kebiasaan mendengarkan bahasa baku atau bahasa yang baik dan benar di lingkungan mereka serta dapat merealisasikannya dengan cara berbahasa yang baik, responden juga memanfaatkan perkembangan digital yang ada dengan membaca maupun berliterasi sehingga tidak sulit untuk memiliki keterampilan menulis yang baik. Responden yang lebih bisa menulis dengan bahasa baku daripada berujar cenderung tidak terbiasa merealisasikan kemampuan berbahasa baku atau berbahasa yang baik dan benar dalam penyampaian komunikasi sehingga sulit bagi responden untuk berujar karena tidak memiliki kebiasaan tersebut, namun pemanfaatan dalam segi meningkatkan keterampilan menulis terasah dengan baik sehingga dapat menulis menggunakan bahasa yang baik dan benar. Responden yang dapat berujar lebih baik daripada menulis menggunakan bahasa yang baik dan benar cenderung terbiasa mendengar serta merealisasikan penggunaan bahasa yang baik dan benar namun kurang dalam segi memanfaatkan kemajuan yang ada serta tidak memiliki kebiasaan yang dapat meningkatkan keterampilan

menulis menggunakan bahasa yang baik dan benar. Responden yang tidak terlalu bisa menggunakan bahasa baku dan memiliki pemahaman yang sedikit cenderung tidak terbiasa mendengar, merealisasikan serta membaca bahasa yang baik dan benar, kelompok ini terbiasa dengan bahasa sehari-hari yang cenderung menggunakan bahasa modifikasi atau bahasa gaul, pemanfaatan untuk meningkatkan keterampilan menulis juga tidak terlaksana dengan baik sehingga eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar pada kelompok ini hampir tidak terasa.

3. Dampak Penambahan Bahasa Modifikasi (gaul) ke Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terhadap Eksistensi Bahasa di Kalangan Generasi Z

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden beranggapan bahwa banyak kosakata gaul atau modifikasi yang ditambahkan ke KBBI itu berdampak positif. Pembahasan mengenai dampak positif perkembangan bahasa gaul dapat diselidiki melalui analisis terhadap pengetahuan yang semakin bertambah akibat penambahan kosakata. Selain itu, eksplorasi akan dampak positifnya pada pemahaman generasi Z terhadap kecenderungan menggunakan bahasa gaul dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana kreativitas dan inovasi berperan dalam komunikasi mereka. Meskipun demikian, perlu diulas juga dampak negatif, terutama terkait kurangnya penggunaan bahasa baku dan perubahan etika komunikasi, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Kesimpulan akan menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara perkembangan bahasa gaul dan penggunaan bahasa baku dalam komunikasi sehari-hari.

a) Dampak Positif

1. Peningkatan Pengetahuan Dalam Berbahasa

Penambahan kosakata baru dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman ten-

tang bahasa, peningkatan penguasaan terhadap kosakata terjadi seiring dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap kosakata. Hal tersebut berdampak positif karena penguasaan kosakata adalah bagian dari penguasaan bahasa, jika kemampuan penguasaan bahasanya baik maka penguasaan tata bahasa juga akan baik (Karendra 2023)

2. Komunikasi yang Menyenangkan

Komunikasi yang berkelanjutan merupakan hal yang dapat mempengaruhi kepuasan komunikator secara berkesinambungan (Sayedkti, M. 2019). Penggunaan bahasa gaul atau bahasa modifikasi dapat membuat komunikasi menjadi lebih santai dan menyenangkan, terutama di antara generasi muda, komunikasi menggunakan bahasa modifikasi dapat menghilangkan situasi canggung dalam bercengkrama kepada sesama hal tersebut menjadi hal yang menyenangkan terlebih dalam situasi non-formal terlebih dengan teman sebaya, komunikasi yang menyenangkan dapat mendorong intensitas waktu yang berkelanjutan serta pembicaraan yang mengalir dalam waktu yang lama.

3. Inklusivitas Bahasa

Generasi Z merupakan generasi yang berkembang bersama kemajuan teknologi, sehingga memandang teknologi adalah bagian dari mereka (Zulbaidah, S. 2022) perkembangan tersebut tak terkecuali dengan inklusivitas bahasa. Pada generasi Z perkembangan ini mencerminkan inklusivitas bahasa terhadap perubahan zaman dan kebutuhan komunikasi yang lebih luwes. Walaupun tidak sempurna aslinya namun dengan adanya perkembangan dan penemuan-penemuan kosakata modifikasi eksistensi berbahasa semakin kuat dengan penyesuaian penggunaannya tergantung situasi dan kondisi.

b) Dampak Negatif

1. Kurangnya Penggunaan Bahasa Baku

Ada risiko pengurangan penggunaan bahasa baku yang mungkin mengurangi kekayaan

dan kejelasan bahasa Indonesia secara murni. Hal tersebut membuat eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi hal yang asing bagi generasi muda khususnya generasi Z. Kemampuan berujar dan menulis dengan menggunakan bahasa baku nampaknya sangatlah asing bahkan pengetahuan berbahasa baku tidak lagi dimiliki oleh khalayak umum.

2. Perubahan Etika Komunikasi dan Kesalahan Penggunaan Bahasa Modifikasi

Terdapat potensi perubahan dalam etika komunikasi yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan profesional seperti berbicara dengan orangtua menggunakan bahasa modifikasi yang belum tentu dapat dipahami atau menggunakannya pada situasi yang mengharuskan seseorang bertindak formal, penggunaan bahasa modifikasi ataupun yang biasa disebut dengan bahasa gaul sangatlah tidak sopan di beberapa situasi.

Sebagai kesimpulan, sementara perkembangan bahasa gaul membawa dampak positif seperti peningkatan kreativitas, perlu ada kewaspadaan terhadap potensi dampak negatifnya, terutama terkait dengan kehilangan penggunaan bahasa baku dan perubahan dalam norma komunikasi. Perkembangan bahasa gaul memiliki dampak positif seperti peningkatan pengetahuan, komunikasi yang lebih asik, dan inklusivitas bahasa. Meskipun demikian, perlu diwaspadai dampak negatifnya, seperti kurangnya penggunaan bahasa baku dan potensi kurangnya etika dalam komunikasi. Penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi bahasa dan pemahaman aturan komunikasi yang baik dan benar.

Kesimpulan

Eksistensi bahasa Indonesia tidaklah sepenuhnya hilang di kalangan generasi Z, tetapi penggunaan bahasa baku maupun bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi hal

yang asing untuk didengar dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam situasi non-formal, penggunaan bahasa tersebut kini lebih sering digunakan dalam situasi formal saja. Bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan keseharian generasi Z adalah bahasa modifikasi, bahasa ini merupakan bahasa yang berevolusi seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa ini disebut juga dengan bahasa gaul yaitu bahasa Indoensia yang dimodifikasi sedemikian rupa dan berkembang pesat di kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia khususnya Generasi Z.

Penggunaan bahasa modifikasi tidaklah sepenuhnya salah, kesalahan yang sesungguhnya terletak pada penggunaan bahasa modifikasi yang tidak sesuai dengan situasi yang dialami serta pelestarian kemampuan berbahasa yang baik dan benar tidak terlaksana dengan sebagaimana mestinya.

Namun meskipun Bahasa Indonesia mengalami berbagai bentuk adaptasi untuk tetap relevan dengan generasi muda, sangat penting untuk mempertahankan inti dan eksistensi bahasa. Hal ini menjamin bahwa bahasa tersebut tidak hanya terus digunakan, tetapi juga diharagai dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian integral dari warisan budaya dan identitas nasional Indonesia.

Saran

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa: Lembaga pendidikan di Indonesia perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan Bahasa Indonesia secara formal, tetapi juga mengintegrasikan penggunaan bahasa dalam konteks digital dan global. Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Pembelajaran: Pendidik dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai alat pembelajaran bahasa yang efektif, mengaitkannya dengan cara Generasi Z berkomunikasi.

Promosi Kesadaran Bahasa dan Budaya: Mengadakan kampanye dan program yang

meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga Bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya nasional.

Penelitian Lanjutan: Mendorong penelitian lebih lanjut tentang pengaruh media sosial dan teknologi terhadap evolusi Bahasa Indonesia, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menciptakan strategi yang efektif untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2017). *Komunikasi bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djiwandono, P. I. (2007). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Gramedia.
- Fitri, Lailatul Fitriah, Anang Santoso, dan Febri Taufiqurrahman. 2023. "Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'Z' Di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9 (1): 80–88. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126>.
- Fitri, M., Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). *Modifikasi bahasa dalam komunikasi digital generasi Z*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 13(2), 45-59.
- Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena Bahasa Gaul sebagai Komunikasi Generasi Z di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 600-606.
- Helaluddin, Helaluddin, Harmelia Tulak, dan Susanna Vonny N. Rante. 2019. "Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Generasi Z: Sebuah Tinjauan Sistematis." *Jurnal Pendidikan Edutama* 6 (2): 31. <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i2.499>.
- Heller, M. (2003). Globalization, the new economy, and the commodification of language. *International Journal of the Sociology of Language*, 163, 127-140.

- Kachru, B. B. (1992). *The other tongue: English across cultures*. Chicago: University of Illinois Press.
- Karendra, Pramudita. 2023. "Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Menulis Generasi Z di Instagram." *Pustaka Humaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Ilmu Budaya* 1 (2): 45–58. <https://herisna-institute.com/index.php/jhhi/index>.
- Kusumawati, Tri Indah. 2016. "Komunikasi Verbal dan Nonverbal." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6 (2).
- Nugroho, H. (2020). *Bahasa Indonesia dan Pengaruh Bahasa Asing di Kalangan Generasi Z*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 18-27.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Sayekti, M. (2019). Pola Komunikasi Keluarga pada Anak Generasi Z dan A dalam Bergawai di Dusun Keloran, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul Tahun 2019 (*Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*).
- Sulistyo, S. (2014). *Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suwandi, S. (2014). *Pentingnya bahasa Indonesia dalam menjaga identitas kebangsaan*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 10-15.
- Tinarbuko, S. (2022). Semiotika Wayang Beber Pancasila: Wahana Komunikasi Visual untuk Menyampaikan Pesan Visual dan Pesan Verbal Pancasila Bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Seni dan Industri Kreatif (Sendikraf)*, 3(2), 12-20.
- Zazin, N., & Zaim, M. (2020, September). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. In *Proceeding Antasari International Conference (Vol. 1, No. 1)*.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 1(5), 69-87. doi:<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Zulbaidah, S. (2022). Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh pada Generasi Z (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry*).
-

